

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sarjana

1. Pengertian Sarjana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarjana adalah gelar strata satu yang dicapai oleh seseorang yang telah menamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi. Sedangkan di dalam Undang Undang Republik Indonesia No 12 tahun 2012 dijelaskan bahwa program sarjana adalah program akademik yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah dan sederajat sehingga mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penalaran ilmiah. Program sarjana menyiapkan mahasiswa menjadi intelektual dan atau ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki dan atau menciptakan lapangan kerja serta mampu mengembangkan diri secara profesional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sarjana adalah seseorang yang telah menamatkan pendidikan tingkat akhir di perguruan tinggi yang diharapkan menjadi intelektual yang berbudaya, mampu memasuki dan atau menciptakan lapangan kerja serta mengembangkan diri secara profesional.

2. Tugas Perkembangan Masa Dewasa

Individu atau seseorang yang telah dewasa menurut Hurlock (1990) adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap

menerima kedudukan di dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Hurlock juga menyebutkan bahwa mulai umur 18 sampai kira-kira umur 40 tahun seseorang masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal, yaitu saat adanya perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang disertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Di sumber lain Dariyo (2003) menyatakan bahwa individu yang sudah tergolong sebagai orang dewasa maka peran dan tanggungjawabnya semakin besar, diantaranya tidak harus tergantung secara ekonomis, sosiologis dan psikologis terhadap orang tuanya.

Ditinjau dari teori perkembangan di atas, maka sarjana masuk pada masa dewasa awal, sehingga memiliki tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dipenuhi. Tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Havighurst (dalam Monks *et.al*, 2001) adalah mulai bekerja, memilih dan memperoleh pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggungjawab sebagai warga negara dan memperoleh kelompok sosial yang memiliki kesamaan nilai-nilai kehidupan

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang sarjana memiliki tugas perkembangan yang salah satunya adalah mampu mandiri secara ekonomi. Seorang sarjana sudah seharusnya mampu memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri. Kemandirian ekonomi tersebut bisa diperoleh dengan bekerja baik menjadi seorang karyawan atau dengan berwirausaha. Turner & Helms (dalam Junaidi & Endang, 2014) dalam pembahasan masa

dewasa awal menyatakan bahwa pemilihan karir yang tepat adalah salah satu usaha menuju kemandirian finansial maupun psikologis. Karir tersebut adalah wujud ekspresi diri, mampu memberikan kepuasan dan meningkatkan harga diri.

B. Intensi

1. Pengertian Intensi

Fishbein & Ajzen (dalam Montano *et.al*, 2015) menjelaskan bahwa intensi adalah niat untuk berperilaku. Seseorang akan melakukan perbuatan tertentu jika orang tersebut memandang kegiatan itu positif dan akan melakukannya jika individu percaya terhadap orang lain akan hal tersebut. Intensi untuk berperilaku adalah kecenderungan individu untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Fishbein & Ajzen (dalam Montano *et. al*, 2015) juga mendefinisikan intensi sebagai kemungkinan subjektif yang akan dilakukan individu dan dimungkinkan terbentuknya perilaku tertentu, sehingga semakin kuat intensi untuk terlibat dalam suatu perilaku maka perilaku yang dimaksud memiliki kemungkinan untuk dilakukan.

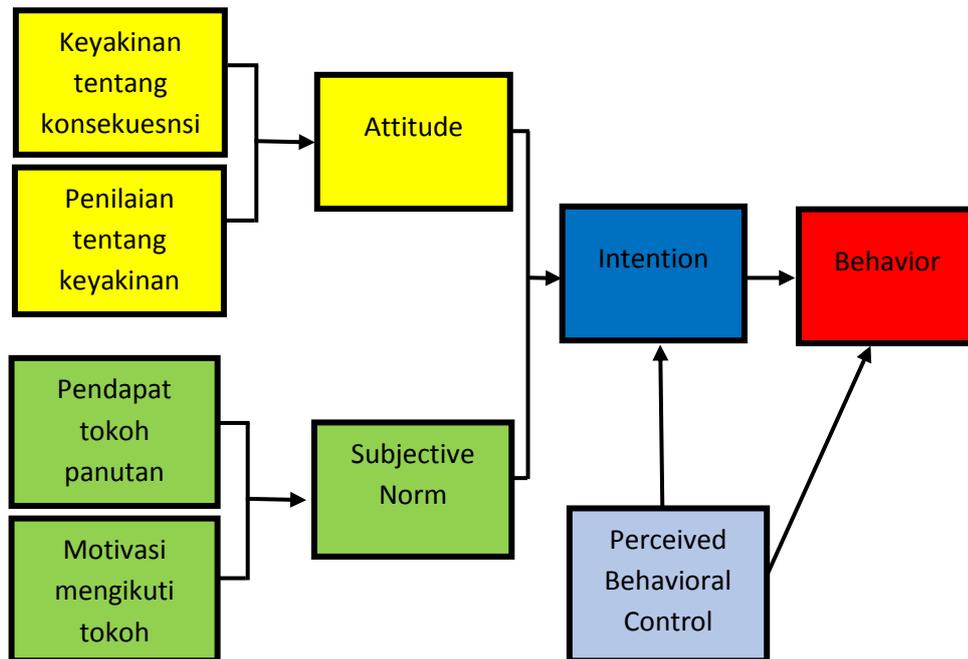
Menurut Ancok (dalam Indrawani *et.al.*, 2014), intensi adalah niat individu untuk berperilaku tertentu, niat tersebut berkaitan dengan *belief* terhadap perilaku yang akan dilakukan, sikap (*attitude*) terhadap perilaku dan perilaku itu sendiri sebagai wujud nyata dari niat tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka bisa ditarik kesimpulan bahwa intensi adalah niat individu untuk melakukan suatu perilaku yang berkaitan dengan *belief* maupun sikap (*attitude*), yang mana semakin kuat intensi untuk terlibat dalam perilaku tersebut maka perilaku yang dimaksud memiliki kemungkinan untuk dilakukan.

2. Teori Intensi

Fishbein & Ajzen (dalam Sommer, 2011) mengemukakan dalam *Theory of Planned Behavior* bahwa intensi (*intention*) untuk berperilaku ditentukan oleh sikap (*attitude*) dan norma subjektif (*subjective norm*) terkait perilaku tersebut. Sikap (*attitude*) ditentukan oleh dua hal yaitu : 1) keyakinan tentang konsekuensi-konsekuensi dari perilaku dan 2) evaluasi terhadap konsekuensi-konsekuensi tersebut bagi diri subjek sendiri. Sedangkan norma subjektif (*subjective norm*) ditentukan oleh dua hal yaitu : 1) pendapat tokoh atau orang lain yang berpengaruh atau tokoh panutan tentang obyek sikap dan 2) seberapa jauh obyek akan mengikuti pendapat orang tersebut.

Di penelitian berikutnya ditemukan bahwa intensi (*intention*) untuk berperilaku tidak hanya dengan sendirinya menjadi perilaku namun masih bergantung pada faktor lain yaitu persepsi subjek terhadap hambatan-hambatan untuk berperilaku (*perceived behavioral control*). Skema dari *Theory of Planned Behavior* tersebut bisa dilihat dalam bagan di bawah ini :



Gambar 2.1 Skema *Theory of Planned Behavior*

3. Indikator Intensi

Intensi memiliki dua indikator perilaku yaitu *behavioral expectation* (harapan perilaku) menurut Warshaw & Davis (dalam Pomery, 2009) dan *willingness to perform a behavior* (kesediaan melakukan perilaku) menurut Gerral (dalam Pomery, 2009). Uraian lebih lanjut dari kedua indikator tersebut adalah sebagai berikut :

a. Harapan Perilaku (*Behavioral Expectation*)

Harapan perilaku (*behavioral expectation*) adalah perkiraan seseorang atas kemungkinan bahwa dirinya akan melakukan suatu perilaku di waktu yang akan datang. Menurut Ajzen (2006), instrumen yang dipakai dalam pengukuran *behavioral expectation* adalah pertanyaan atau pernyataan terkait harapan subjek untuk melakukan

perilaku dan kehendak dalam melakukan suatu perilaku yang belum dilakukan.

b. Kesiediaan Melakukan Perilaku (*Willingness to Perform a Behavior*)

Gerrald (dalam Pomery, 2009) menjelaskan bahwa *willingness to perform a behavior* mencerminkan keterbukaan peluang individu dalam ketersediaannya melakukan suatu perilaku tertentu. Instrumen yang digunakan dalam *willingness to perform a behavior* ini menurut Ajzen & Fishbein (2005) adalah pertanyaan atau pernyataan terkait niat subjek untuk melakukan suatu perilaku, rencana subjek dalam melakukan suatu perilaku dan apakah subjek telah berusaha untuk melakukan perilaku yang dimaksud tersebut.

4. Determinan Intensi

Fishbein dan Ajzen (dalam Sommer, 2011) menjelaskan bahwa intensi memiliki tiga determinan yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*).

a. Sikap terhadap perilaku (*attitude*)

Ajzen menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku adalah penilaian yang bersifat pribadi dari individu yang bersangkutan dan menyangkut pengetahuan serta keyakinan terkait perilaku tersebut tentang baik buruknya, keuntungan dan manfaatnya.

Ajzen juga menyebutkan bahwa sikap merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Sikap memiliki dua aspek pokok yaitu keyakinan

dari individu bahwa melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu akan menimbulkan akibat – akibat atau hasil tertentu. Selanjutnya adalah aspek pengetahuan individu tentang perilaku yang berupa opini dan belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu tentang akibat dari perilaku, maka akan semakin positif sikap individu terhadap perilaku tersebut, demikian sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan penilaian yang bersifat pribadi dari individu terhadap suatu perilaku yang menyangkut pengetahuan dan keyakinan tentang akibat dari perilaku tersebut dan menjadi dasar dalam membentuk intensi. Semakin positif pengetahuan dan keyakinan tentang perilaku maka semakin positif sikap terhadap perilaku tersebut dan sebaliknya.

b. Norma subjektif (subjective norm)

Menurut Ajzen norma subjektif adalah keyakinan individu terkait norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subjektif tersebut mempunyai dua aspek pokok yaitu keyakinan akan harapan dan harapan akan norma referensi. Hal tersebut adalah pandangan pihak lain yang dianggap penting dan menyarankan individu tersebut untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Selain itu juga motivasi individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan saran pihak lain tersebut.

Baron & Byrne (dalam Wijaya, 2008) menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan persepsi individu terkait apakah orang lain mendukung atau tidak terhadap suatu perilaku individu.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa norma subjektif adalah keyakinan seseorang terhadap norma atau pandangan orang sekitar yang dianggap penting terhadap suatu perilaku dan persepsi individu terhadap pihak lain terkait mendukung atau tidak terhadap perilaku tersebut.

c. Kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*)

Menurut Ajzen kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) mencerminkan pengalaman masa lalu dan juga antisipasi terhadap halangan dan rintangan. Kendali perilaku yang dirasakan tersebut dipengaruhi oleh faktor dasar yaitu kendali keyakinan. Sedangkan kendali keyakinan adalah keyakinan individu terkait ada atau tidak adanya sumber, kesempatan, halangan dan rintangan untuk melakukan suatu perilaku. Di dalam hal ini, individu memiliki kendali untuk mempersepsikan sebuah hambatan menjadi rintangan atau bukan rintangan.

C. Kewirausahaan

1. Pengertian kewirausahaan

Drucker (dalam Ifham & Helmi, 2002) mendefinisikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu

dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Hisrich & Peters (dalam Appolini & Gaddam , 2009) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mencurahkan waktu dan upaya yang diperlukan disertai resiko keuangan, psikis dan sosial untuk menghasilkan imbalan keuangan, kepuasan dan kebebasan pribadi.

Bruyat & Julien (dalam Gelderen, 2008) menjelaskan bahwa kewirausahaan telah didefinisikan dalam arti sempit sebagai memulai usaha sendiri dan pada konsep luas sebagai sikap kerja yang mengedepankan kemandirian, inisiatif, inovasi dan pengambilan resiko.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mencurahkan waktu dan upaya serta mengedepankan kemandirian, inisiatif, inovasi dan pengambilan resiko.

2. Aspek kewirausahaan

Drucker (dalam Ifham & Helmi, 2002) menyebutkan beberapa ciri perilaku yang menjadi aspek kewirausahaan sebagai berikut :

- a. Mampu mengindera peluang usaha, yaitu adanya kemampuan melihat dan memanfaatkan suatu peluang untuk membuat langkah-langkah perubahan menuju masa depan yang lebih baik.
- b. Mempunyai rasa percaya diri dan mampu bersikap positif terhadap diri maupun lingkungannya, yaitu memiliki keyakinan bahwa usaha yang dijalankannya akan mencapai keberhasilan.
- c. Berperilaku memimpin, yaitu mampu mengarahkan dan menggerakkan orang lain serta bertanggungjawab untuk meningkatkan usahanya.
- d. Memiliki inisiatif, kreatif dan inovatif, yaitu memiliki prakarsa untuk menciptakan suatu produk atau metode baru yang lebih baik mutu atau jumlahnya supaya bisa bersaing.
- e. Mampu bekerja keras, yaitu bekerja yang penuh energi, tekun dan tabah dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tanpa putus asa.
- f. Berpandangan luas dengan visi ke depan yang baik, yaitu berorientasi ke masa depan dan bisa memperkirakan hal-hal yang akan terjadi sehingga mampu memperhitungkan langkah-langkah yang diambil.
- g. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan, yaitu menyukai tantangan dan berani mengambil resiko meskipun menghadapi kondisi yang tidak menentu. Resiko yang dipilih tersebut tetap menggunakan perhitungan yang matang.
- h. Tanggap terhadap saran dan kritik, yaitu peduli dan peka terhadap kritik sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik.

D. Intensi Kewirausahaan

1. Pengertian intensi kewirausahaan

Berdasarkan uraian definisi tentang intensi dan kewirausahaan maka disimpulkan bahwa intensi kewirausahaan merupakan niat individu untuk melakukan penciptaan suatu usaha baru yang berkaitan dengan pengetahuan sikap (*attitude*) terhadap kewirausahaan tersebut, keyakinan terhadap harapan normatif orang lain (*subjective norm*) dan keyakinan terhadap faktor pendukung atau penghambat (*control belief*).

Terkait dengan kesimpulan di atas, maka seseorang yang memiliki niat berwirausaha atau memiliki kecenderungan untuk memilih melakukan suatu usaha baru salah satu dipengaruhi oleh keberaniannya dalam mengambil resiko karena memiliki keyakinan yang positif terhadap akibat yang mungkin timbul dari kegiatan usaha tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Drucker (dalam Ifham & Helmi, 2002) yang menjelaskan bahwa di dalam aspek kewirausahaan, seseorang yang berwirausaha cenderung berani mengambil resiko dalam menghadapi kondisi yang tidak menentu. Selain itu di dalam penelitian Yurtkoru,dkk (2014) dari Marmara University Istanbul, Okan University Istanbul dan Istanbul Aydin University Turki yang berjudul *Willingness to Take Risk and Entrepreneurial Intention of University Students*, menyatakan bahwa secara parsial keberanian mengambil resiko memiliki pengaruh positif terhadap intensi. Segal *et.al* (2005) di dalam jurnal penelitian internasional yang berjudul *The Motivation to Become An Entrepreneur* juga menjelaskan bahwa individu

yang memiliki intensi kewirausahaan cenderung memiliki keberanian mengambil resiko karena memiliki keyakinan untuk menghadapi hambatan dalam mengembangkan usaha.

2. Faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention*)

Crant & Kolvereid (dalam Yurtkoru ,dkk 2014), menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan seseorang mampu dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. *Family background* (latar belakang keluarga)
- b. *Gender* (jenis kelamin)
- c. *Age* (usia)
- d. *Education* (pendidikan)
- e. *Past entrepreneurial experience* (pengalaman berwirausaha di masa lalu).

Selain faktor-faktor di atas, intensi kewirausahaan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Douglas & Shepard (dalam Yurtkoru,dkk 2014) menjelaskan bahwa niat kewirausahaan yang lebih kuat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sikap positif terhadap resiko dan kemandirian.

Douglas & Shepard (dalam Yurtkoru,dkk 2014) menyatakan bahwa individu yang semakin tinggi toleransinya terhadap resiko-resiko yang muncul dari kewirausahaan maka semakin tinggi juga niat untuk berwirausaha. Hal ini bisa dimaknai bahwa individu yang memiliki toleransi

tinggi terhadap resiko maka tingkat keberaniannya mengambil resiko tersebut juga semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor terkuat yang mempengaruhi intensi kewirausahaan seseorang adalah tingkat keberaniannya mengambil resiko di dalam usahanya tersebut.

Di dalam konteks ini penulis fokus pada faktor kepribadian khususnya keberanian mengambil resiko (*risk taking*) sebagai faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention*).

E. Tingkat Keberanian Mengambil Resiko (*Risk Taking*)

1. Pengertian tingkat keberanian mengambil resiko (*risk taking*)

Basyaib (2007) mendefinisikan resiko sebagai peluang terjadinya hasil yang tidak diinginkan sehingga resiko hanya terkait dengan situasi yang memungkinkan munculnya hasil negatif serta berkaitan dengan kemampuan memperkirakan terjadinya hasil negatif tadi.

Jain & Ali (dalam Karabulut, 2016) menyatakan bahwa pengambilan resiko (*risk taking*) merupakan variabel psikologis yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengambil resiko yang diperhitungkan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Koh (dalam Endratno & Widhiandono, 2017) menjelaskan tentang *risk taking propensity*, yaitu orientasi seseorang terhadap pengambilan peluang dalam konteks pengambilan keputusan yang tidak pasti.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa tingkat keberanian mengambil resiko (*risk taking*) adalah tingkat keberanian individu yang mencerminkan kemampuan individu tersebut untuk mengambil resiko maupun peluang yang telah diperhitungkan dalam menghadapi berbagai tantangan.

2. Resiko dalam Kewirausahaan

Appolini & Gaddam (2009) menjelaskan bahwa salah satu aspek dalam kewirausahaan adalah keberanian menanggung resiko. Resiko tersebut terdiri dari beberapa bentuk diantaranya resiko psikologis, finansial maupun bersifat sosial.

Kewirausahaan memiliki beberapa potensi resiko seperti yang dijelaskan oleh Zimmerer (dalam Agustina, 2011) bahwa potensi resiko dari kegiatan berwirausaha yang membuat seorang berhenti berwirausaha yaitu penghasilan yang tidak menentu, kerugian karena kehilangan modal investasi, dibutuhkannya kerja keras dan waktu yang lama serta kualitas hidup yang tidak segera meningkat.

Selain hal di atas ada resiko kewirausahaan yang terkait personal. Ilik (dalam Takdir *et.al*, 2015) menjelaskan ada beberapa kerugian atau resiko dari kewirausahaan yaitu sebagai berikut :

- a. Waktu,
- b. Beban tanggungjawab,
- c. Kecilnya marjin keuntungan

d. Kegagalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memilih untuk mengambil tiga resiko yang paling relevan di dalam penelitian ini yaitu resiko waktu, beban tanggungjawab dan kegagalan, yang kemudian akan menjadi acuan di dalam menyusun alat ukur. Dalam hal ini kecilnya margin keuntungan tidak penulis masukkan karena subjek di dalam penelitian ini adalah sarjana ekomomi yang secara umum belum melakukan wirausaha sehingga aspek dari variabel yang akan diukur khususnya keberanian mengambil resiko akan didasarkan pada keberanian mengambil resiko secara umum berdasarkan pengalaman hidupnya.

**F. Hubungan Tingkat Keberanian Mengambil Resiko (*Risk Taking*)
dengan Intensi Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*)**

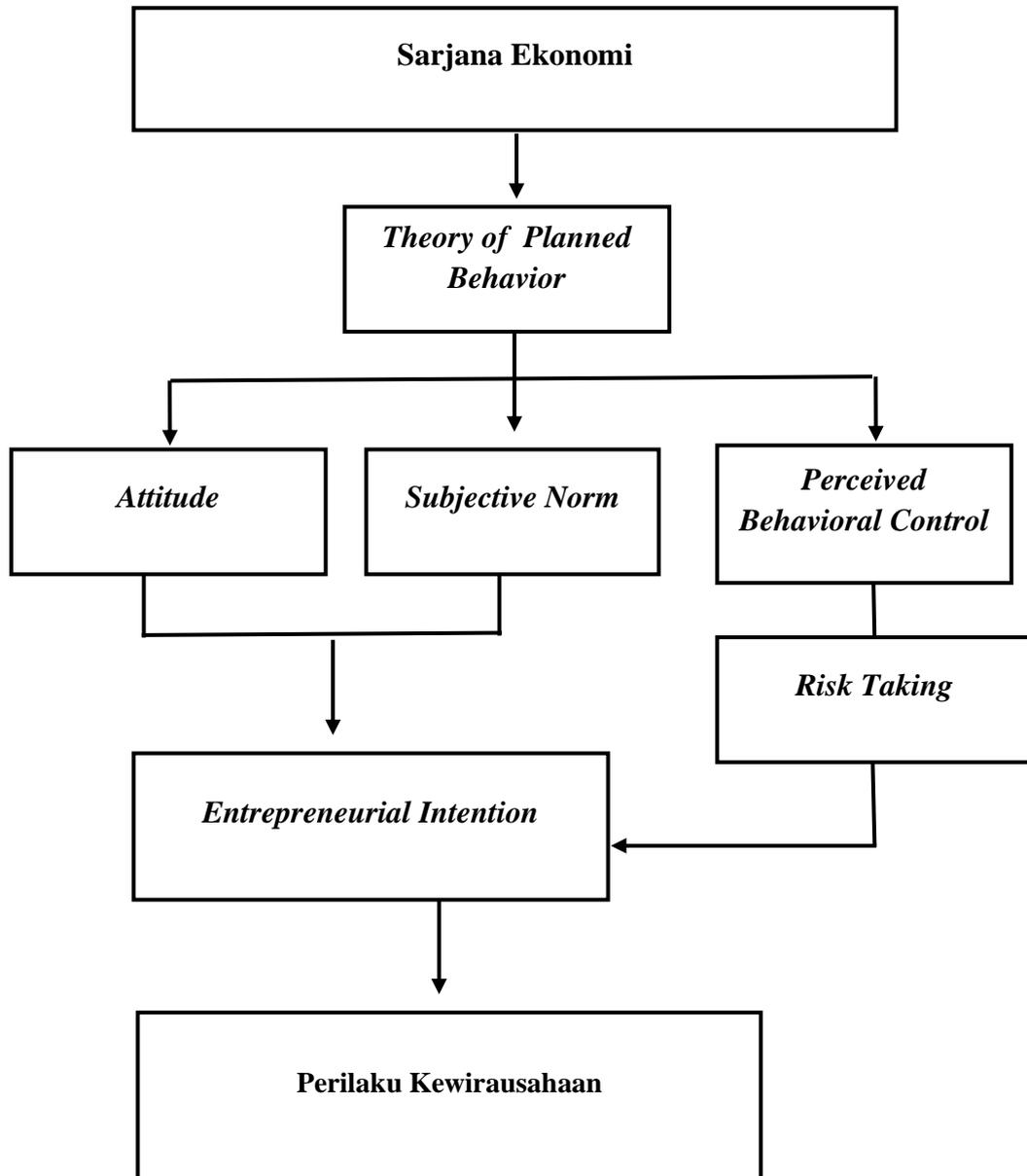
Appolini & Gaddam (2009) menjelaskan bahwa salah satu aspek dalam kewirausahaan adalah keberanian menanggung resiko. Kemudian Sagie & Elizur (dalam Yurtkoru, 2014) menyatakan jika orientasi dalam kewirausahaan cenderung untuk menghadapi ketidakpastian sehingga ada sejumlah resiko yang terlibat dalam proses kewirausahaan, maka semakin tinggi kecenderungan untuk menghitung resiko maka semakin tinggi niat kewirausahaan. Hal serupa juga disampaikan oleh Wijaya (dalam Wijaya , 2015) yang menyatakan bahwa berwirausaha menuntut keberanian untuk mengambil resiko dan berani menghadapi rintangan sebagai

konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan, dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui.

Hubungan tingkat keberanian mengambil resiko (*risk taking*) dan intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) bisa dijelaskan dengan teori yang dikemukakan oleh Fishbein & Ajzen (dalam Sommer, 2011) dalam *Theory of Planned Behavior*. Di dalam teori tersebut dijelaskan bahwa intensi salah satunya dipengaruhi oleh *perceived behavioral control* atau hambatan yang dipersepsikan. Sejalan dengan hal tersebut, Armitage & Conner (dalam Sommer, 2011) berdasarkan konsep *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa *perceived behavioral control* salah satunya terdiri dari *self efficacy*, yang mana memiliki pengertian atau karakter yang mirip dengan keberanian mengambil resiko (*risk taking*). Di dalam kaitannya dengan kewirausahaan, individu yang memiliki keberanian mengambil resiko (*risk taking*) akan mempersepsikan hambatan-hambatan dalam berwirausaha menjadi bukan hambatan, atau dengan kata lain bahwa keberanian mengambil resiko (*risk taking*) itu sendiri ada ketika individu menganggap bahwa hambatan-hambatan tersebut tidak ada. Ketika hambatan dipersepsikan sebagai bukan hambatan maka intensi dan perilaku akan semakin kuat.

Berdasarkan uraian tersebut jika disimpulkan maka tingkat keberanian individu dalam mengambil resiko memiliki hubungan dengan intensi kewirausahaan individu tersebut.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Skema Kerangka Konseptual

H. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka hipotesis di dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara tingkat keberanian mengambil resiko (*risk taking*) dengan intensi kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) pada Sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya.